

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, emosi, dan informasi. Bahasa menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas individu, pengembangan kognitif, dan kehidupan sosial. Kemampuan berbahasa tidak hanya terbatas pada berbicara atau menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman konsep dan penguasaan kosakata sebagai pondasi dasar. Pada anak dengar, kemampuan berbahasa berkembang secara bertahap sejak usia dini melalui stimulasi lingkungan, interaksi sosial, dan pembelajaran formal. Perkembangan ini meliputi kemampuan mengenali bunyi bahasa (fonologi), menyusun kalimat (sintaksis), hingga memahami makna (semantik). Proses belajar bahasa pada anak dengar sangat dipengaruhi oleh kemampuannya mendengar dan meniru, yang menjadi dasar utama dalam membangun kosakata dan keterampilan komunikasi.

Kemampuan berbahasa pada anak dengar mencakup berbagai aspek, termasuk penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan pelafalan. Namun, pada anak-anak hambatan pendengaran, proses penguasaan bahasa menjadi tantangan besar karena keterbatasan dalam mengakses informasi suara, yang merupakan komponen utama dalam pembelajaran bahasa secara alami. Siswa dengar umumnya mampu mengembangkan kemampuan berbahasa secara alami melalui interaksi sehari-hari dengan keluarga, teman, dan lingkungan. Namun, kondisi ini berbeda pada siswa berkebutuhan khusus, salah satunya adalah siswa hambatan pendengaran yang memiliki tantangan besar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa.

Kemampuan berbahasa dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Semua siswa termasuk siswa hambatan pendengaran berhak untuk mengikuti proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuannya. Hak pendidikan bagi siswa hambatan pendengaran telah dijamin oleh berbagai perangkat hukum di Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 menegaskan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Hambatan pendengaran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hilangnya fungsi pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan, yang berdampak pada ketidakmampuan seseorang untuk menggunakan indra pendengarannya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan pendengaran dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*), yang masing-masing memiliki tingkat keterbatasan pendengaran yang berbeda. Masalah ini berdampak pada keterampilan komunikasi mereka, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang kemudian dapat memengaruhi kemampuan akademik dan sosial secara keseluruhan. Sehingga menurut Hallahan dan Kauffman, diperlukan pendekatan khusus dalam pendidikan dan interaksi sosial untuk mengatasi kesulitan tersebut¹.

Proses pembelajaran bahasa tidak hanya mencakup Bahasa Indonesia saja, pada jenjang SMP-SMA dipelajari penguasaan bahasa asing. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama di Indonesia yang dianggap penting untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya. Oleh karena itu, bahasa Inggris tergolong mata pelajaran penting yang harus dikuasai oleh siswa di Indonesia termasuk siswa hambatan pendengaran. Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa para siswa dalam menguasai bahasa Inggris adalah memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang menjadi materi Ujian Akhir Nasional dengan ditentukannya standar nilai kelulusan.

Pembelajaran Bahasa Inggris, menjadi salah satu tantangan besar bagi siswa hambatan pendengaran karena struktur tata bahasa asing ini sangat berbeda dari Bahasa Indonesia. Kosakata Bahasa Inggris sering kali abstrak dan tidak memiliki padanan visual yang mudah dipahami. Sementara siswa hambatan pendengaran sangat mengandalkan visualisasi untuk memahami

¹ DP Hallahan, JM Kauffman, and PC Pullen, *Multicultural and Bilingual Aspects of Special Education*. (2014) *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. P, 18.

kata-kata, metode pembelajaran tradisional yang hanya mengandalkan penjelasan lisan dan tulisan tidak cukup efektif untuk membantu mereka mengingat atau memahami kosakata. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa siswa hambatan pendengaran kelas VIII B di SLB Negeri 02 Jakarta sudah mampu dan memiliki perbendaharaan kosakata benda dalam Bahasa Indonesia. Kemudian, diketahui bahwa siswa kelas VIII B merupakan anak-anak dengan hambatan pendengaran kategori berat, tanpa penggunaan alat bantu dengar (ABD). Dengan demikian, mereka sepenuhnya mengandalkan visual dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual untuk memahami informasi.

Namun dalam pembelajaran Bahasa Inggris, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi terutama pada aspek kosakata benda, hal ini karena minimnya penggunaan media visual dan kontekstual dalam proses pembelajaran yang berperan dalam mendukung pemahaman mereka. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab. Dalam metode ini, guru menjelaskan materi secara lisan, memberikan instruksi kepada siswa untuk menulis dan membaca, kemudian mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Selama tanya jawab, banyak siswa memberikan jawaban yang tidak tepat, mencerminkan pemahaman yang kurang terhadap materi. Berdasarkan informasi, nilai rata-rata Bahasa Inggris menunjukkan penurunan dalam ujian ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer), khususnya untuk kelas VIII B.

Capaian kurikulum untuk Fase D (kelas VIII SMP) menyatakan bahwa peserta didik seharusnya memahami dan merespons teks Bahasa Inggris sederhana secara lisan, tulisan, dan visual, serta mengaitkan bunyi-huruf dalam kosakata sederhana untuk berinteraksi dalam konteks sosial dan kelas. Peserta didik juga diharapkan dapat menggunakan Bahasa Inggris sederhana untuk memahami dan memproduksi teks tulisan dan visual dengan bantuan contoh serta media audio-visual. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa

siswa belum mampu mengenali atau menuliskan kosakata benda sederhana dalam Bahasa Inggris baik secara visual maupun tertulis. Bahkan ketika diberikan media gambar, siswa masih kesulitan menuliskan atau menyebutkan kosakata secara tepat. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kesulitan mengingat dan memahami kosakata tanpa bantuan visual. Kesenjangan antara capaian ideal dalam kurikulum dan kemampuan faktual siswa mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran serta penggunaan media yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa hambatan pendengaran.

Sebagai mata pelajaran yang diwajibkan di kurikulum Nasional dan diujikan dalam ANBK, pembelajaran Bahasa Inggris menjadi penting dalam menunjang kemampuan siswa untuk memahami teks, menjawab soal, atau bahkan mengaplikasikan bahasa Inggris dalam konteks kalimat sederhana. Bahasa Inggris bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga jendela dunia yang dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan siswa, memberikan rasa percaya diri kepada siswa hambatan pendengaran untuk berkomunikasi dalam lingkup yang lebih luas, termasuk dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia kerja di masa depan. Menurut Kalora, penguasaan bahasa asing dapat membantu siswa mengembangkan kognisi mereka melalui pengalaman interaksi dengan bahasa lain, yang pada akhirnya meningkatkan literasi dan pemahaman budaya global².

Oleh karena itu, meskipun menghadapi banyak tantangan, pembelajaran Bahasa Inggris tetap penting untuk diajarkan kepada siswa hambatan pendengaran. Maka untuk tercapainya hal tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan penggunaan media visual, sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan untuk mengkonstruksi pemahamannya secara aktif. Pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi pilihan dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena beberapa alasan: (1) Strategi ini memberdayakan siswa hambatan pendengaran dengan mendorong mereka membangun pengetahuan sendiri tanpa harus menghafal kosakata; (2) Guru membantu siswa

² Sindi Kalora, Dian Erlina, and Husnaini Husnaini, 'Teachers' Strategies in Teaching Vocabulary to Deaf Students at SLB-B Karya Ibu Palembang', *Literal: English Teaching and Learning Journal*, 1.1 (2022), pp. 28–44.

mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan tidak membosankan; dan (3) Pendekatan ini meningkatkan keikutsertaan siswa melalui proses belajar aktif, yang melibatkan kerja sama dan berbagi informasi, serta mendukung pemahaman sosial.

Pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual diharapkan agar siswa hambatan pendengaran dapat lebih mudah mengaitkan kosakata benda dalam Bahasa Inggris dengan objek nyata, sehingga mereka dapat mengingat dan memahami materi dengan lebih baik. Dengan media visual, siswa dapat merekonstruksi pengetahuan secara kognitif, menganalisis secara kritis, dan meningkatkan regulasi diri mereka. Salah satu media visual yang dapat digunakan adalah fotonovela, yang menyajikan cerita dalam bentuk visual dengan dialog yang relevan. Fotonovela memungkinkan siswa untuk menghubungkan kata benda dengan gambar atau cerita, memperkuat pemahaman mereka terhadap kosakata benda (*noun*) yang diajarkan³. Fotonovela, sebagai media visual yang mengkombinasikan cerita bergambar dengan dialog, dapat memberikan konteks nyata bagi siswa hambatan pendengaran, sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi Bahasa Inggris yang diajarkan dan lebih mudah diingat.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, peneliti mengajukan untuk penelitian dengan judul **“Peningkatan Penguasaan Kosakata Benda Bahasa Inggris Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Fotonovela Pada Siswa Hambatan Pendengaran Kelas VIII di SLB Negeri 02 Jakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pada aspek kosakata benda, bagi siswa hambatan pendengaran kelas VIII B di SLB Negeri 02 Jakarta, sebagai berikut:

³Ida Damayanti, dkk. (2024). Analysis of the need to apply contextual learning principles in digital fotonovela. P, 334.

1. Kesulitan siswa hambatan pendengaran kelas VIII B di SLB Negeri 02 Jakarta dalam memahami kosakata benda dalam Bahasa Inggris.
2. Strategi pembelajaran yang belum bervariasi.
3. Terbatasnya penggunaan media dalam proses pembelajaran.
4. Kurangnya pemahaman siswa terhadap kosakata Bahasa Inggris yang diajarkan, yang berdampak pada hasil asesmen dan kemampuan dalam menggunakan kosakata benda secara tepat dalam konteks kalimat.

C. Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada hal-hal berikut:

1. Penelitian difokuskan pada peningkatan pemahaman kosakata benda (*noun*) dalam Bahasa Inggris melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang didukung oleh media visual berupa fotonovela.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa hambatan pendengaran kelas VIII B di SLB Negeri 02 Jakarta dengan jumlah siswa sebanyak 8 orang.
3. Penelitian ini hanya mencakup materi kosakata benda (*noun*) yaitu benda-benda yang terdapat di dalam kelas, diantaranya: meja (*table*), kursi (*chair*), papan tulis (*whiteboard*), penghapus (*eraser*), pensil (*pencil*), buku (*book*), tas (*bag*), penggaris (*ruler*), spidol (*marker*), dan jam dinding (*wall clock*).
4. Tingkat pemahaman kosakata benda Bahasa Inggris non-verbal dengan memahami tulisan.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) yang didukung media fotonovela dapat meningkatkan pemahaman kosakata benda Bahasa Inggris pada siswa hambatan pendengaran kelas VIII B di SLB Negeri 02 Jakarta?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa hambatan pendengaran, terutama dalam hal penguasaan kosakata Bahasa Inggris melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan media visual.

2. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada guru dalam menerapkan pendekatan atau strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman kosakata Bahasa Inggris siswa hambatan pendengaran.

3. Siswa

Bagi siswa hambatan pendengaran, penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka meningkatkan pemahaman kosakata benda dalam Bahasa Inggris, yang akan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka dan memberikan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

4. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan studi lebih lanjut mengenai penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa hambatan pendengaran.